

**KATA SAPAAN KEKERABATAN BAHASA MINANGKABAU DI LINGKUNGAN
RUMAH GADANG MANDE RUBIAH KENAGARIAN LUNANG, KECAMATAN
LUNANG SILAUT,
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

Nofrizal Wendra¹, Marsis², Gusnetti²

1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta

Email: Nofrizal@yahoo.com

ABSTRACT

This research was triggered by the background the calling words in the kinship of Minangkabau language around Rumah Gadang (Minangkabau Traditional House) “Mande Rubiah” at the village of Lunang of Lunang Silaut District in South Pesisir Regency. The aim of this research was to describe the form of meaning and context of using the calling code in the kinship of Minangkabau language around Rumah Gadang “Mande Rubiah” at the village of Lunang of Lunang Silaut District in South Pesisir Regency. This research used theory about the definition of calling code in the kinship and Minangkabau relationship was affirmed by Subyakto, Abdul Chaer and AA Navis. The type of this research was a qualitative research by using descriptive method. The object of this research was the usage of calling code in the kinship of Minangkabau language around Rumah Gadang “Mande Rubiah”. The analysis of data can be found that there were calling codes in the kinship in Minangkabau based on two tied of relationship, those are: the relationship based on kinship and marriage. It can be concluded that, to be found from the type view, the calling code around Rumah Gadang “Mande Rubiah” have similar form and function with the calling code in Minangkabau language.

Key words: *Calling Code and Relationship*

A. Pendahuluan

Bahasa dibentuk oleh kaidah aturan serta pola yang tidak boleh dilanggar, agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Menurut Chaer, (2010:11) bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Selain itu, Bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para

anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri, (Kushartanti, 2005:4).

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan yang universal, mempunyai peranan penting sehingga melalui bahasa dapat dilihat tinggi rendahnya suatu bangsa. Berkaitan dengan hal itu, bahasa daerah merupakan bahasa yang dipakai di wilayah nusantara. Bahasa nasional yang

berkedudukan sebagai bahasa yang merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional dan karena itu dilindungi oleh negara, sesuai dengan bunyi penjelasan pasal, 36, bab XV, menyatakan bahwa salah satu diantara bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Minangkabau (Ayub dkk, 1993:1).

Sebagai bahasa daerah, bahasa Minangkabau dipakai sebagai bahasa pertama oleh masyarakat penutur asli di lingkungan intraetnis untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka. Sama halnya dengan bahasa Indonesia, dalam bahasa Minangkabau terdapat juga kata sapaan yang biasanya digunakan untuk menyapa, menegur, dan memanggil lawan bicara ketika bertemu.

Di dalam upaya mempertahankan aset nasional dalam upaya melestarikan bahasa daerah, maka melalui penelitian bahasa daerah khususnya dalam kata sapaan di lingkungan Rumah Gadang Mande Rubiah, Kenagarian Lunang, Kecamatan Lunang Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan, penelitian ini menjadi salah satu wujud atau bentuk dari upaya pelestarian tersebut.

Rumah Gadang Mande Rubiah merupakan salah satu dari cagar budaya Minangkabau, Rumah Gadang Mande Rubiah terletak di sebuah kampung kecil di pinggir sungai Batang Lunang, yaitu Kampung Lubuk Sitepung Nagari Lunang. Rumah Gadang ini didiami oleh Mande Rubiah keturunan ke-VII yang mempunyai nama lahirnya *Rakinah*. Sejarah Rumah Gadang Mande Rubiah diperkirakan telah ada dari dahulu dan berkaitan dengan kerajaan Pagaruyung di Batusangkar.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan di Rumah Gadang Mande Rubiah dan di lingkungannya mewarisi kebudayaan

Minangkabau. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam penggunaan bahasa di lingkungan Rumah Gadang Mande Rubiah juga mewarisi bahasa Minangkabau, tetapi dalam struktur dan dialog bahasanya memiliki sedikit perbedaan dengan bahasa Minangkabau asli.

Bahasa daerah di Sumatera Barat pada umumnya menggunakan bahasa Minangkabau. Namun, ada sebagian daerah Kabupaten tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Minangkabau ketika berkomunikasi dalam berinteraksi sehari-hari. Sistem sapaan kekerabatan dalam masyarakat Minangkabau tidak hanya berdasarkan hubungan darah, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem kekerabatan karena adanya perkawinan. Hal ini disebabkan masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal (kekerabatan berdasarkan garis keturunan ibu) dan sistem perkawinan yang bersifat eksogami yaitu hubungan yang bersifat keluar, karena hubungan perkawinan antara anggota suatu suku dengan orang lain di luar suku.

Di dalam masyarakat Minangkabau terdapat empat macam tali kekerabatan yang sekaligus menentukan bentuk sapaan yang dipakai. Keempat tali kekerabatan tersebut adalah: (1) tali kekerabatan *mamak-kemenakan*, (2) tali kekerabatan *suku-sako*, (3) tali kekerabatan *induk bako-anak pisang*, dan (4) tali kekerabatan *andan-pasumandan* (Navis, 1986:222-227).

Berdasarkan pendapat Navis tersebut, berikut ini akan dan diperincikan kekerabatan berdasarkan keturunan tersebut. Tali Kekerabatan *Mamak-kemenakan* merupakan hubungan antara seorang anak dengan saudara laki-laki ibunya, atau hubungan seorang anak

dengan anak-anak saudara perempuannya. Kata sapaan yang biasa digunakan oleh seorang mamak kepada kemenakan di Kenagarian Lunang adalah sapaan kemenakan atau menyebut nama kemenakannya. Sebaliknya, kemenakan menegur mamaknya dengan sapaan mamak terhadap saudara laki-laki ibunya.

Tali Kekerabatan *Suku-sako* merupakan hubungan kerabat yang bersumber pada sistem kekerabatan geneologis yang bertitik pada sistem matrilineal pada lingkungan kehidupan sosial sejak dari rumah sampai ke nagari yang lazim disebut suku. Dalam hubungan kerabat *suku-sako* ini kata sapaan yang digunakan di Kenagarian Lunang sama dengan sapaan yang digunakan dalam hubungan *mamak-kemenakan*, yaitu sapaan mamak untuk semua saudara laki-laki ibunya dan bagi mamak akan menyapa dengan sapaan kemenakan atau sebut nama anak dari saudara perempuannya.

Tali kekerabatan *Induak bako-anak pisang*, adalah hubungan kekerabatan antara seorang anak dan saudara-saudara perempuan bapaknya atau hubungan antara seorang perempuan dan anak saudara laki-lakinya. Hal ini juga berarti bahwa seorang perempuan merupakan *induak bako* dari anak saudara laki-lakinya dan bahwa si anak pun merupakan *anak pisang* oleh saudara perempuan bapaknya. Kata sapaan yang biasa digunakan di Kenagarian Lunang terhadap *induak bako* seperti *eteak*, *mak uwoa*. Sapaan terhadap *anak pisang* sebut nama, *supiak* dan *buyuang*.

Tali kekerabatan *andan-pasumandan* merupakan hubungan antara anggota suatu rumah gadang atau kampung dan rumah, rumah gadang atau kampung yang karena salah satu anggota kerabatnya melakukan perkawinan. Tali kekerabatan karena perkawinan ini bersifat horizontal,

kedua belah pihak berstatus sama derajatnya. Kata sapaan yang digunakan di Kenagarian Lunang adalah sama dengan kata sapaan terhadap keluarga, seperti *pak*, *mak*, *uni* dan *uda*.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini yaitu; pertama, untuk mendeskripsikan bentuk kata sapaan kekerabatan di lingkungan Rumah Gadang Mande Rubiah, Kenagarian Lunang, Kecamatan Lunang Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan. Kedua, Mendeskripsikan makna kata sapaan kekerabatan di lingkungan Rumah Gadang Mande Rubiah, Kenagarian Lunang, Kecamatan Lunang Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan. Ketiga, Mendeskripsikan konteks pemakaian kata sapaan kekerabatan di lingkungan Rumah Gadang Mande Rubiah, Kenagarian Lunang, Kecamatan Lunang Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Moleong, (2010:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilakunya diamati. Sehubungan dengan itu. Moleong, (2010:4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam peristilahan. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif yang penelitian dilakukan dengan cara menganalisis data yang diperoleh melalui pengamatan terhadap suatu objek penelitian.

Data dalam penelitian ini adalah kata sapaan kekerabatan bahasa Minangkabau di lingkungan Rumah Gadang Mande Rubiah Kenagarian Lunang, Kecamatan Lunang Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan, sedangkan yang menjadi sumber data adalah keluarga atau kerabat inti di Rumah Gadang Mande Rubiah.

C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, data penelitian dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk, makna, dan konteks pemakaian. Analisis berdasarkan bentuk, makna, dan konteks pemakaian tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1. Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Keturunan (Genetik)

a. Kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan *Mamak-Kemenakan*

Kata Sapaan *Ndong*, *Anduang*, *Andung*, *Muan*, *Mandak*, *Mamak*, *Con*, *Ncu*, *Supeak*, dan *Buyong*. Bentuk kata sapaan *Ndong* tersebut merupakan bentuk kata sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak laki-laki dari nenek. Pemakaian bentuk kata sapaan tersebut dapat dilihat pada konteks pemakaian berikut ini.

Dak pai ka lahan kining poh ndong?

[Da? pai ka lahan kiniṅ poh ndoŋ?]

‘Tidak pergi ke lahan sekarang kakek?’

Pemakaian kata sapaan kekerabatan *Ndong* dalam kalimat tersebut merujuk kepada kakak laki-laki dari nenek penutur. Penutur merupakan cucu dari persona kedua. Adapun konteks mengenai peristiwa tutur tersebut, penutur bertanya kepada persona kedua bahwa apakah hari ini

persona kedua tidak ke lahan perkebunan sawit.

b. Kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan *Suku-Sako*

Kata Sapaan *Nik*, *Gaek*, *Nek*, *Mak Yai*, *Nik*, *Ndong*, *Andung*, *Ndon*, *Nik Bosung*, *Nucik*, *Mak*, *Ibung*, *One*, *Mak Woa*, *Mak Ndok*, *Mak Ngah*, *Muan*, *Mcung*, *Eteak*, *Con*, *Acik*, *Mamak*, *Mandak*, *Nin*, *Onen*, *Uning*, *Uniang*, *Nah*, *Necik*, *Udoa*, *Woa*, *Ngah*, *Nah*, *Kacik*, *Supeak*, dan *Buyong*.

Bentuk kata sapaan kekerabatan *Nik* tersebut merupakan bentuk kata sapaan yang digunakan untuk menyapa Nenek (ibu kandung dari ibu). Pemakaian salah satu bentuk dari kata sapaan tersebut dapat dilihat pada konteks pemakaian berikut ini.

Kok Nik nak makan klak, samba ado kek meja neh.

[Ko? Ni? Na? makan kla?, samba ado ko? meja neh]

‘Kalau Nenek mau makan nanti, sambal ada di meja itu’

Pemakaian kata sapaan kekerabatan *Nik* dalam kalimat tersebut merujuk kepada nenek penutur, penutur merupakan cucu dari persona kedua, biasanya penggunaan kata sapaan *Nik* memiliki bentuk lain yakni *Gaek*, dan *Nek*. Adapun konteks mengenai peristiwa tutur tersebut, penutur memberitahukan kepada persona kedua bahwa sambal sudah diletakkannya di atas meja.

2. Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Perkawinan (Eksogami)

a. Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Perkawinan *Induak Bako-Anak Pisang*

Kata Sapaan *Nik, Gaek, Nek, Dai, De, Pak Gaek, Ayah, Bak, Pak, Mak Woa, Pak Woa, Pak tuo, Mak Cik, Eteak*, dan *Pak Cik*. Bentuk kata sapaan *Pak Tuo* tersebut merupakan bentuk kata sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak laki-laki dari ayah. Pemakaian bentuk kata sapaan tersebut dapat dilihat pada konteks pemakaian berikut ini.

Ayah ado numah dak Pak Tuo, balik daghi sawah lum.

[Ayah ado numah da? Pa? tuO, bali? daRi sawah lum]

‘Ayah tidak ada di rumah, Paman. Belum pulang dari sawah’

Pemakaian kata sapaan kekerabatan *Pak Toa* dalam kalimat tersebut merujuk kepada kakak laki-laki dari ayah penutur. Penutur merupakan *anak pisang* dari istri persona kedua. Terdapat juga bentuk sapaan lain untuk menyapa persona kedua yaitu kata sapaan yang diikuti bentuk fisik dari persona kedua seperti *Pak Tam* (berkulit hitam), *Pak Uteh* (berkulit putih), dan lain sebagainya. Pada dasarnya, sebagai bentuk lain untuk menyapa persona kedua tersebut juga dicocokkan dengan bentuk fisiknya. Adapun konteks mengenai peristiwa tutur tersebut, penutur memberitahukan kepada persona kedua bahwa ayahnya belum pulang dari sawah.

b. Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Perkawinan *Andan-Pasumandan*

Kata Sapaan *Mak, Ibung, One, Bak, Pak, Ayah, Mak Woa, Mak Ndok, Mak Ngah, Muan, Mcung, Eteak, Mamak Umah, Con, Acik, Mamak, Mandak, Nin, Onen, Uning, Uniang,*

Nah, Necik, Udoa, Woa, Ngah, Nah, Mayen, Supeak, dan Buyong. Bentuk kata sapaan *Mayen* tersebut merupakan bentuk kata sapaan yang digunakan untuk menyapa suami kakak perempuan dari istri. Pemakaian bentuk kata sapaan tersebut dapat dilihat pada konteks pemakaian berikut ini.

Maha batai kini kah Mayen, kagham wak dak maken dagiang

[Maha batai kini kah Mayen, kaRam wa? da? makan dagian]

‘Mahal daging seking ini kakak, sial kita tidak makan daging’

Pemakaian kata sapaan kekerabatan *Mayen* dalam kalimat tersebut merujuk kepada suami kakak perempuan dari istri penutur. Penutur merupakan suami adik perempuan dari istri dari persona kedua. Terdapat juga bentuk sapaan lain untuk menyapa persona kedua yaitu kata sapaan *Udoa*, dan *Woa*. Adapun konteks mengenai peristiwa tutur tersebut, penutur menyampaikan keluhannya kepada persona kedua bahwa harga daging kurban mahal sehingga mereka tidak sanggup untuk membelinya.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan deskripsi, analisis, dan pembahasan data yaitu kajian terhadap penggunaan kata sapaan kekerabatan bahasa Minangkabau di lingkungan Rumah Gadang Mande Rubiah Kenagarian Lunang, Kecamatan Lunang Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan, maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) dilihat dari segi bentuk, kata sapaan kekerabatan di lingkungan Rumah Gadang Mande Rubiah memiliki bentuk yang sama dengan kata sapaan dalam

Bahasa Minangkabau, (2) dilihat dari segi makna dan fungsi, sapaan itu digunakan juga memiliki kesamaan dengan kata sapaan dalam Bahasa Minangkabau, dan (3) dilihat dari segi pemakaian kata sapaan, juga memiliki kesamaan dengan pemakaian kata sapaan dalam Bahasa Minangkabau.

Adapun saran yang disampaikan setelah penelitian ini dilakukan adalah agar penelitian terhadap kata sapaan dalam bahasa Minangkabau agar dapat terus dilakukan, dan tidak hanya dari aspek bentuk, makna, fungsi, serta konteks pemakaiannya saja, melainkan dari aspek kebahasaan lainnya. Selain itu, hasil dari penelitian ini hendaknya dapat dijadikan bahan perbandingan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sejenis, akan tetapi dengan objek dan subjek yang berbeda.

Daftar Rujukan

- Ayub, Asni. 1984. *Sistem Sapaan Minangkabau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Kushartanti dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- P2KPS. 2004. *Presidium Pemekaran Kabupaten Pesisir Selatan*.
- Samarin, W. J: 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Penerjemah J.S Badudu. Yogyakarta: Kanisius.
- Subyakto Sri Utari N. 1988. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
- Zulkarnaini. 2003. *Budaya Alam Minangkabau SLTP Kelas 1*. Bukittinggi: Usaha Iklas.
- Zulrahman. 2009. Kompleks Rumah Gadang Mande Rubiah di Lunang Kabupaten Pesisir Selatan (1970-2009): Studi Sejarah Pariwisata. *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.